



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA (STUDI SISWA KELAS IV UPT SPF SD INRPES PERUMNAS 1 MAKASSAR)

Shintya Wahyu Putri¹, St.Habibah², Andi Kurniayana³

¹Universitas Negeri Makassar /email: shintyawahyud@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar /email: habibah.jhr@gmail.com

³UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar /email: andikurniayana90@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 02-03-2024</i> <i>Revised;03-09-2024</i> <i>Accepted;04-10-2024</i> <i>Published,25-11-2024</i>	Tujuan penelitian PTK ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar. Beberapa dari tiga belas siswa kelas IV dan wali kelasnya dijadikan sebagai subjek penelitian. Tes dan observasi digunakan dalam strategi pengumpulan data. Teknik analisis data meliputi merangkum, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data. Berdasarkan temuan penelitian, delapan siswa atau 56,8% dari total siswa memperoleh nilai rata-rata 67,69 dalam kategori cukup (C) sepanjang siklus I, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 83,2% atau 10 siswa dalam kategori baik (B) dengan nilai rata-rata 78,15. Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Keywords:

*Model Pembelajaran,
Tipe Student Teams
Achievement Division,
Hasil Belajar Bahasa
Indonesia*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan upaya reformasi pendidikan di Indonesia yang diluncurkan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan. Latar belakang pengembangan kurikulum ini berfokus pada penguatan karakter dan potensi individu siswa, dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyesuaikan materi

ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih berbasis pada pembelajaran aktif dan partisipatif, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Selain itu, kurikulum ini juga menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga siswa dapat menjadi lebih siap untuk menghadapi rintangan di masa depan.. Inisiatif ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang tangguh dan berkemauan keras serta berbakat secara akademis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis et al. (2023) bahwa integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam Kurikulum Merdeka berfungsi untuk menciptakan pembelajaran yang holistik. Dengan menekankan pengetahuan, siswa tidak hanya diharapkan memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata. Keterampilan mencakup kemampuan praktis dan analitis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, sedangkan sikap mencerminkan nilai-nilai seperti akuntabilitas, empati, dan etika (Hakim, 2023). Kombinasi ketiga elemen ini mempersiapkan siswa untuk menghadapi permasalahan di tempat kerja dan di masa depan dalam kehidupan sosial, sehingga mereka berkembang menjadi orang-orang fleksibel yang siap memberikan kontribusi berharga kepada masyarakat.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan insentif mereka menyelesaikan tugas. Ketika siswa merasa senang, mereka cenderung lebih aktif dan terlibat, sehingga memudahkan pemahaman materi pelajaran. Hal ini berkontribusi pada pencapaian Kompetensi Kunci Nasional (KKN), yang mencakup kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar tidak hanya diukur dari metode yang digunakan, tetapi juga dari peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam memilih model dan metodologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, agar dapat memenuhi kebutuhan dan potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan observasi di kelas IV, rendahnya hasil belajar siswa tampak dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor guru dan faktor siswa. Dari sisi guru, beberapa kelemahan teridentifikasi, seperti kurangnya variasi dalam model pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia, minimnya penghargaan yang diberikan kepada siswa selama proses belajar, dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi baik dalam kelompok kecil maupun besar. Sementara itu, dari perspektif siswa, tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya keaktifan dan semangat dalam proses pembelajaran, serta kecenderungan untuk belajar mandiri tanpa kolaborasi dengan teman sekelas. Keduanya menunjukkan perlunya perhatian lebih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk meningkatkan proses pendidikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia.. Model STAD dipilih karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mendorong inovasi dalam belajar, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dengan pendekatan kooperatif ini, diharapkan siswa lebih berpartisipasi aktif baik dalam kegiatan belajar mengajar.

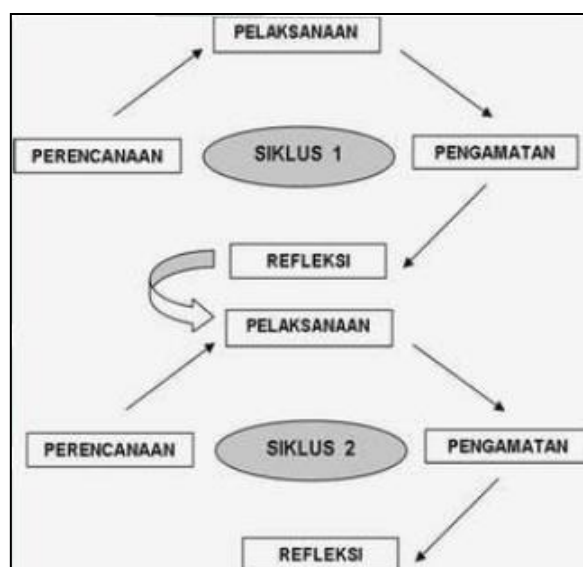
Menurut Putra, dkk (2023), model pembelajaran STAD adalah terobosan yang dimaksudkan untuk memberikan siswa pengalaman dunia nyata untuk membantu mereka memahami teori secara mendalam.. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, di mana

mereka dapat saling bertukar pendapat dan berbagi ide untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Prasetyawati 2021). Pendekatan kooperatif ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, tetapi juga memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antar siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang ada, STAD menjadi salah satu pilihan yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Kelompok kecil siswa dengan tingkat keterampilan akademik yang berbeda berkolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif model STAD. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok menurut kriteria selain perbedaan akademis, seperti jenis kelamin, ras, dan etnis, sesuai dengan penjelasan Desmila & Suryana (2023). Desain model ini berupaya membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri dan pendidikan anggota kelompok mereka. Melalui pendekatan ini, siswa meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi mereka selain mempelajari konten dan dipaksa untuk mengajar dan menjelaskannya kepada anggota kelompok lainnya. Penelitian pada Kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar menunjukkan ketertarikan peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia.”

METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan tujuannya adalah untuk meningkatkan pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. PTK berfokus pada persoalan-persoalan yang muncul bagi instruktur dalam proses belajar mengajar dan berupaya untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut dengan mengambil langkah-langkah praktis untuk meningkatkan pengajaran. Empat langkah utama proses PTK adalah perencanaan, pengamatan, pelaksanaan, dan refleksi. Keterlibatan pihak lain sebagai pengamat sangat penting di setiap tingkatan karena mereka memberikan kritik yang mendalam untuk penilaian dan peningkatan proses pembelajaran yang berkelanjutan. PTK dengan demikian berubah menjadi instrumen yang berguna untuk meningkatkan dan meningkatkan daya tanggap lingkungan belajar.



Gambar 1. Alur Siklus PTK

Informasi dari subjek penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Siswa kelas IV di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar dijadikan sebagai subjek penelitian. Terdapat 8 laki-laki dan 5 perempuan di antara 13 siswa. Pemilihan topik ini penting dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat menggambarkan dengan jelas dinamika belajar siswa di lingkungan yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih menyeluruh dan relevan karena semua siswa diikutsertakan. Tanggal penelitian adalah Selasa, 27 Agustus 2024 dan Jumat, 30 Agustus 2024. Penyidik melakukan penelitian dengan bantuan dan dukungan rekan yang bertugas sebagai pengamat atau pengamat proses pelaksanaan penelitian.

Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: tes, observasi, dan dokumentasi. Pengamat mendokumentasikan kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menandai kegiatan yang bersangkutan pada lembar observasi. Beginilah cara observasi dilakukan. Ada dua jenis ujian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa: tes tertulis dan ujian lisan. Ujian tertulis mempunyai soal-soal berupa uraian dan isian yang harus diselesaikan siswa dalam jangka waktu tertentu, sedangkan ujian lisan terdiri dari soal-soal yang ditanyakan secara langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan secara metodis dengan pencatatan dokumen, kegiatan menonton langsung, dan pelaksanaan ujian kepada siswa untuk memastikan keaslian data. Statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, rata-rata, persentase, dan diagram visual digunakan dalam proses analisis data. Metode kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga digunakan. Pendekatan ini berupaya menawarkan penjelasan yang komprehensif dan jelas mengenai temuan penelitian..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti mengamati dan berkomunikasi dengan guru kelas IV sebelum bertindak untuk mengatasi masalah tersebut guna mengetahui kondisi awal siswa. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung proses belajar mengajar serta interaksi siswa di kelas, sementara wawancara dengan wali kelas memberikan wawasan tambahan mengenai perkembangan akademik dan tantangan yang dihadapi siswa. Informasi yang diperoleh dari kedua metode ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat dan efektif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan tabel 1, dari total 13 siswa, hanya 37,86% yang berhasil mencapai ketuntasan dalam hasil belajar Bahasa Indonesia, sementara 62,14% siswa lainnya tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi siswa yang tidak tuntas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang tuntas. Angka ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran yang diterapkan, agar dapat membantu lebih banyak siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Dengan memahami kondisi ini, langkah-langkah perbaikan dapat dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan mendukung keberhasilan akademik siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan data tabel 2, teknik pemecahan masalah yang digunakan pada siklus I berhasil meningkatkan persentase ketuntasan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV sebesar 5% dan juga menurunkan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 5%. Proporsi siswa yang memperoleh nilai penuh mengalami peningkatan, meskipun masih jauh dari jumlah yang diharapkan. Guna meningkatkan ketuntasan belajar siswa maka dilakukan penelitian pada

siklus II untuk menilai dan menyempurnakan metodologi pembelajaran dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih baik. Hasil siklus 2 diyakini akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai seberapa efektif tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan data, 83,2% siswa mampu memperoleh nilai sempurna pada tes evaluasi yang dilaksanakan pada siklus 2, sementara 16,8% siswa masih belum tuntas. Hal ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, dengan kenaikan sebesar 40% dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dengan demikian, pada siklus 2, persentase siswa yang tuntas meningkat dari 66,4% menjadi angka yang lebih tinggi. Melihat pencapaian ini, dapat dinyatakan bahwa penelitian dapat diakhiri pada siklus 2, karena telah mencapai tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Situasi awal pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar menunjukkan angka yang kurang memuaskan, di mana hanya 6 dari 13 siswa, atau 37,86%, yang berhasil mencapai ketuntasan. Sementara itu, 62,14% siswa lainnya tidak memenuhi nilai tuntas yang diharapkan. Mengingat situasi ini, dilakukan teknik pemecahan masalah menggunakan siklus I model pembelajaran kooperatif STAD. Dalam proses ini, lembar observasi diisi oleh observer untuk memantau aktivitas siswa, sementara setiap siswa juga mengerjakan soal evaluasi tes untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Untuk mengukur hasil belajar siswa, peneliti menggunakan tes evaluasi selain lembar observasi untuk mencatat kemajuan setiap siswa selama latihan. Berdasarkan hasil observasi siklus I yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Agustus 2024, guru membagi siswa dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan tiga sampai lima orang. Pembagian ini dinilai cukup karena didasarkan pada dua aspek, yaitu tingkat kecerdasan siswa dan penamaan setiap kelompok. Guru juga meminta siswa untuk mengingat materi pertemuan sebelumnya dan mengaitkannya dengan topik baru, yang juga dinilai cukup. Selain itu, guru memastikan pemahaman siswa terhadap dua aspek penting, yaitu topik dan judul, serta melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja kelompok dengan memberikan apresiasi sesuai rancangan kegiatan pembelajaran. Hasil kerja siswa diperiksa dan diberi angka dalam rentang 0-100, di mana guru memberikan penghargaan berupa bintang untuk kelompok dengan presentasi terbaik. Hasil belajar siswa siklus I menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan data awal sebesar 37,86%.

Peneliti memperbaiki cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tahap-tahap pada siklus 2 yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 30 Agustus 2024 setelah sebelumnya belum mencapai kualifikasi baik. Kegiatannya tetap sama: instruktur menggunakan lembar observasi dan rubrik penilaian yang telah disiapkan menggunakan model STAD dengan dibantu oleh wali kelas kelas IV sebagai observasi. Di akhir siklus II, guru memberikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Pada siklus ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, didorong oleh diskusi kelompok dan pemberian penghargaan. Fokus siswa terhadap kegiatan belajar terlihat jelas, yang tercermin dari peningkatan hasil belajar dari 43,2% siswa yang tuntas di siklus I menjadi 83,2% di siklus II. Hasilnya, penerapan model pembelajaran kooperatif STAD pada siklus II telah mencapai tujuan. Selain itu, temuan penelitian ini konsisten dengan studi oleh (Wafa, Nurmalia, & Kusumawardani 2024) dan (Astuti 2020), yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penggunaan model STAD.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar penguasaan bahasa Indonesia siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Makassar meningkat akibat penerapan model pembelajaran STAD. Temuan format observasi guru dan siswa yang menunjukkan klasifikasi cukup pada siklus I dan berubah menjadi baik pada siklus II menunjukkan peningkatan tersebut. Selain itu penggunaan model pembelajaran STAD juga meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai ketuntasan yang meningkat dari 56,8% pada siklus I (kategori cukup: C) menjadi 83,2% pada siklus II (kategori baik sekali: B).

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, A.N., Andajani, K & Widyartono, D. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial Dalam Teks Anekdote Melalui Aktivitas Apresiasi Berbasis Proyek Video Sitkom." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9(2): 848–70.
- Hakim, A. R. 2023. "Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Journal on Education* 06(01): 2361–73.
- Astuti & Indri, D. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1(03): 213.
- Desmila, Desmila, & Suryana, D. 2023. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Multikultural." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2): 2474–84.
- Lubis, Maria Ulfa et al. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2(5): 691–95.
- Prasetyawati, Vianita. 2021. "Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19." *Epistema* 2(2): 90–99.
- Wafa, Darojatul, K., Nurmalia, L., & Kusumawardani, S. 2024. "Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 1 MIS Al- Hidayah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe." : 249–57.